

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI METODE CERITA
BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN
PANCUNG TABA BAYANG UTARA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



WISRAT LINDAWATI
NIM. 2011/1110572

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRAK

WISRAT LINDAWATI, 2013 “Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Pancung Taba Bayang Utara”. Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian dilatarbelakangi oleh kemampuan bahasa anak di kelompok B TK Tunas Harapan masih rendah dimana anak belum mampu menirukan kembali 4-5 urutan kata, belum mampu menghubungkan gambar/benda dengan kata, anak belum mampu menceritakan kembali cerita secara urut, anak belum mampu menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Tunas Harapan Pancung Taba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) subjek penelitian anak kelompok B Tahun Ajaran 2013/2014 dengan jumlah anak 16 orang yang terdiri dari 6 orang Perempuan dan 10 orang Laki-laki. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan persentase. Penelitian ini dilakukan dua Siklus, pelaksanaan siklus I, 3 kali pertemuan dan siklus II, 3 kali pertemuan.

Hasil penelitian setiap siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum mencapai hasil yang belum diharapkan dan dilanjutkan pada siklus II ini telah menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar. Pada kondisi awal persentase rendah pada siklus I sedikit meningkat, pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dari sebelum tindakan. sehingga persentase rata-rata tingkat keberhasilan anak melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Peningkatan Kemampuan bahasa Melalui metode cerita bergambar Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Pancung Taba Bayang Utara

Nama : WISRAT LINDAWATI

NIM : 1110572 / 2011

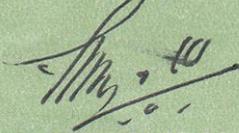
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, April 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dra. Hj. IZZATI, M. Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Pembimbing II



SERLI MARLINA, M. Pd
NIP. 19860416 2008123 2 002

Ketua Jurusan



Dra. Hj. YULSYOFRIEND, M. Pd
NIP. 19622030 198832 2002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

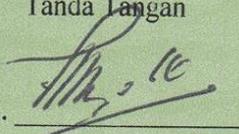
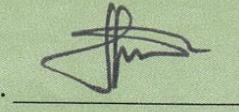
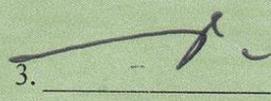
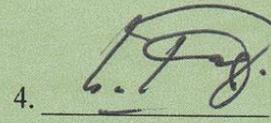
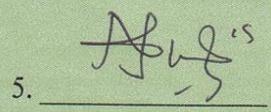
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Pancung Taba Bayang Utara

Nama : Wisrat Lindawati
NIM : 2011/1110572
Jurusan : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 April 2014

Tim Penguji,

		Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Hj. Izzati, M.Pd	1. 
Sekretaris	: Serli Marlina, M.Pd	2. 
Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3. 
Anggota	: Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	4. 
Anggota	: Nurhafizah, M.Pd	5. 

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul : “Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Cerita Bergambar Di Taman Kanak Kanak Tunas Harapan Pancung Taba Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian proposal ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi S1 jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian proposal ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam penelitian skripsi ini
2. Ibu Serli Marlina, M. Pd selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam penelitian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsofriend, M. Pd selaku ketua jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan seluruh pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian proposal ini.
4. Bapak prof. Dr. Firman, M.S, Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan perkuliahan.
5. Bapak / Ibu Dosen jurusan PG PAUD yang memberikan dorongan dan arahan kepada peneliti .

6. Khususnya Suami dan Orang tua tercinta serta anak-anak tersayang yang selalu memberikan doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang, tenaga dan waktu yang tidak ternilai harganya bagi peneliti hingga selesainya proposal ini.
7. Kepala sekolah, para guru dan anak didik TK Tunas Harapan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bekerja sama dalam penelitian tindakan kelas ini.
8. Teman-teman angkatan 2011 untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi peneliti demi kesempurnaan proposal ini. Semoga proposal ini bermanfaat bagi peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya dan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia.....	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	11
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	14
3. Konsep Berbahasa Anak	15
a. Pengertian Bahasa.....	15
b. Tujuan Bahasa bagi Anak.....	17
c. Karakteristik Bahasa.....	19
d. Manfaat Bahasa bagi Anak Usia Dini.....	20
4. Bermain	22
a. Pengertian Bermain.....	22
b. Tujuan Bermain.....	23
c. Karakteristik Bermain.....	24
d. Manfaat Bermain.....	25
e. Prinsip Bermain AUD.....	26

5. Media.....	27
a. Pengertian media.....	27
b. Tujuan Media	28
c. Karakteristik Media.....	29
d. Manfaat media.....	31
6. Media Cerita Bergambar	33
a. Pengertian media cerita bergambar.....	33
b. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar	34
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis Tindakan	36

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian	37
D. Defenisi Operasional.....	51
E. Instrumentasi	51
F. Teknik pengumpulan data	52
G. Teknik Analisis Data	53
H. Indikator Keberhasilan.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	55
B. Analisa Data	87
C. Pembahasan.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Implikasi.....	99
C. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I. Kerangka Berpikir	36
Bagan II. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 3.1 Format Observasi	52
Tabel. 4.1 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	56
Tabel. 4.2 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan I.....	59
Tabel. 4.3 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan II	63
Tabel. 4.4 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan III	66
Tabel. 4.5 Rekapitulasi Hasil Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan 1,2 dan 3	71
Tabel. 4.6 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan I	74
Tabel. 4.7 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan II	77
Tabel. 4.8 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan III.....	81
Tabel. 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan 1,2 dan 3	85

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik . 4.1 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	57
Grafik . 4.2 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan I.....	61
Grafik . 4.3 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan II	64
Grafik . 4.4 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus I Pertemuan III.....	68
Grafik . 4.5 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan I	75
Grafik . 4.6 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan II.....	79
Grafik . 4.7 Hasil Observasi Kamampuan Bahasa Anak melalui Metode Cerita bergambar pada Siklus II Pertemuan III.....	82
Grafik . 4.8 Perbandingan Siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Baik	89
Grafik . 4.9 Perbandingan Siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Cukup	90
Grafik 4.10 Perbandingan Siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Kurang Baik	91
Grafik 4.11 Perbandingan Siklus II pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Baik	93
Grafik 4.12 Perbandingan Siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Cukup	94
Grafik 4.13 Perbandingan Siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 Anak Kategori Kurang Baik	95

LAMPIRAN

1. RKH	103
2. Lembaran Observasi	110
3. Photo Penelitian	116
4. Surat Izin Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Taman Kanak-kanak sebagai pendidikan lembaga formal pertama yang dijalani anak memiliki tanggung jawab untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia tersebut sehingga nantinya anak memiliki sumber daya manusia yang diperlukan dimanapun anak berada. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yang sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yaitu pengembangan perilaku, pengembangan kemampuan dasar, serta fisik motorik. Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun. Pada masa ini anak memasuki tahap praoperasional kongkrit dalam berfikir dari aktifitas belajar di Taman Kanak-kanak.

Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak untuk termotivasi dan antusias. Memperoleh rangsangan kemampuan dasar terhadap perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni, serta pengembangan pembiasaan yang terdiri dari nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian., Kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lainnya.

Salah satu kemampuan dasar yaitu kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan anak, namun perkembangan yang lain juga tidak kalah pentingnya. perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun sangatcepat. Kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang disekitarnya sangat tinggi. Para peneliti di Amerika anak umur 4-5 tahun telah menguasai 2000 kata, dan penambahan kata mereka tiap bulannya 50 kata. Orang tua dan guru yang sering berkomunikasi membacakan cerita, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman, pemikiran dan perasaannya sangat besar manfaatnya dalam mempercepat penguasaan bahasa anak. Pentingnya pemberian kesempatan bahasa yang disertai penghargaan atau penguatan kepada anak-anak usia 4-5 tahun. Hal ini disebabkan anak mau belajar bahasa kalau merasa senang. Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas, produk bahasanya

secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengexpresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan mennggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Kemampuan bahasa, terutama berbicara (bahasa) diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan orang tuanya maupun dengan teman seusianya serta orang lebih dewasa dari segi umurnya. Bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena bahasa bukanlah sekedar pengucapan kata-kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, mengatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Tujuan bahasa adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Secara umum kreativitas bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat menyebut berbagai bunyi atau suara tertentu, menirukan 4-5 urutan kata, menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana dan sudah dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tingkat kemampuan bahasa anak TK Tunas Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah. dimana anak belum mampu menirukan kembali 4-5 urutan kata, belum mampu menghubungkan gambar/benda dengan kata, anak belum mampu menceritakan kembali cerita secara urut, anak belum mampu menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama.

Untuk itu agar peningkatan kemampuan Bahasa anak berkembang dengan baik. Oleh sebab itu seorang guru TK harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Peningkatan kualitas pendidikan di TK, ditentukan beberapa faktor penentu keberhasilan, yaitu melalui cerita bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan bahasa Anak.

Anak belum bisa mengulang kembali cerita yang diceritakan oleh guru, anak belum bisa mengungkapkan kosa kata, anak tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga anak belum lancar bahasa, padahal berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Oleh sebab itulah peneliti mencoba merancang sebuah penelitian yang menarik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, dan salah satu permainannya yaitu bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Dari uraian di atas peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan bahasa Anak Melalui cerita bergambar di TK Tunas Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah antara lain :

1. Kemampuan bahasa anak masih rendah.
2. Anak belum mampu mengulang kembali cerita yang diceritakan oleh guru.
3. Anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

4. Guru tidak membuat alat media yang menarik dalam perkembangan bahasa anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terlihat masih rendahnya kemampuan bahasa anak, maka dapat dibatasi masalah sebagai berikut: Kurangnya media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak sehingga kemampuan bahasa anak tidak berkembang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Tunas Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui media cerita bergambar di TK Tunas Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat pengetahuan ilmiah dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 melalui media cerita bergambar di TK Tunas

Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik bagi anak, guru, serta sekolah antara lain:

a. Bagi Anak

Bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar

b. Bagi Guru

Bermanfaat sebagai pedoman bagi guru TK Tunas Harapan Pancung Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan dalam meningkatkan kemampuan bahasa , terutama bahasa .

c. Bagi Sekolah

Bermanfaat untuk meningkatkan prestasi TK Tunas Harapan Pancung Taba yang dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan bahasa anak usia 3-6 tahun.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti disamping sebagai bahan untuk Penelitian Tindakan Kelas pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak sebagai investasi bangsa yang sangat penting, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain.

Menurut Depdiknas (2008:1) usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut "usia emas" (*the Golden Age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Menurut Suyanto (2005:5) Usia Dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan social yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun yang merupakan masa sangat berharga bagi anak. Untuk itu anak perlu diberikan pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak, berupa penanaman nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan social yang berguna untuk kehidupan anak. Selain itu untuk membelajarkan anak

usia dini penataan lingkungan dan fasilitas belajar untuk anak amat penting untuk mengembangkan aspek perkembangan terutama aspek perkembangan bahasa anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral. Usia 0-8 tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Setiap anak memiliki waktu dan irama perkembangannya sendiri-sendiri. Unik dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Prasetyo (2002: 35) anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar,
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- 3) Kognitif berkembang sangat pesat, ditunjukkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak masih individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Beberapa Karakteristik anak usia dini menurut Hartati dalam Aisyah (2008:1.4) adalah :

- 1) Setiap anak unik,
- 2) Egosentris,
- 3) Aktif dan energik,
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- 5) Eksploratif dan berjiwa berpetualang,
- 6) Mengekspresikan diri,
- 7) Spontan atau bersikap natural,
- 8) Kaya dengan fantasi atau khayalan,
- 9) Terbuka terhadap sesuatu yang baru,

- 10)Memiliki sikap yang lentur (fleksibel),
- 11)Tidak penurut,
- 12)Selalu mencari dan menemukan jawabannya (senang memecahkan masalah),
- 13)Permasalahan yang muncul selalu dipikirkan kembali, disusun kembali.

Berdasarkan karakteristik anak usia dini diatas dapat disimpulkan anak merupakan makhluk yang sangat berharga yang butuh bimbingan pembelajaran dari guru agar anak menjadi anak yang mempunyai pengetahuan yang baik dan dari pengetahuan tersebut anak menjadi kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dan anak mampu menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kebeberapa arah seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi dan spiritual) serta Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama).

Pendidikan anak usia dini menurut Hasan (2009:15) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dalam Aisyah (2008:1.3) menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Menurut Suyanto (2005:3), “Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa”. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang membuat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, keluarga, masyarakat maupun karir.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini menurut Soegeng Santoso (2009:2.18) adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Sementara Menurut Suyanto (2005:5) Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa". Sejalan dengan Suyanto, Masitoh (2009:1.8) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat di atas Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25) adalah:

- 1) Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih dan menarik
- 2) Pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas siswa serta kemandirian
- 3) Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak

- 4) Memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak
- 5) Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial dan budaya anak
- 6) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan
- 7) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan
- 8) Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan
- 9) Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Sesuai dengan karakteristik dan cara belajar anak, maka menurut Samsudin (2008:29) Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain
- 2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak
- 3) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak
- 4) Pembelajaran berpusat pada anak
- 5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
- 6) Kegiatan pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)

- 7) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup
- 8) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif
- 9) Pembelajaran yang demokratis
- 10) Pembelajaran yang bermakna

Beberapa uraian mengenai karakteristik pendidikan anak usia dini di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini ditekankan pada pemberian materi berdasarkan sesuatu yang nyata dan layak bagi anak. Karena latar belakang anak yang unik dan berbeda maka pemilihan metode dan alat permainan yang digunakan juga harus inspiratif sehingga kegiatan belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (2003:144) yaitu:

- 1) Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
- 2) Membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 3) Membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
- 4) Membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk kelembaga pendidikan selanjutnya
- 5) Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu

- 6) Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga dirumah
- 7) Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan inderanya

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4) menjelaskan manfaat pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan usia dini bermanfaat membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar anak.

3. Konsep Bahasa Anak

a. Pengertian bahasa

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Menurut Badudu dalam Dhieni (2009:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan

pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat sopan santun.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2009:1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca. Sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berfikirnya.

Santrock (2007:353) memaparkan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dan simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam bentuk simbol baik dalam bahasa tertulis ataupun isyarat. Tujuan utama dari sebuah pembelajaran bahasa adalah untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa sendiri dapat terjadi melalui dua proses, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disadari karena sebagai akibat dari komunikasi alami. Kegiatan bahasa ini dialami

oleh anak-anak dan orang-orang yang cukup lama dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa mengacu pada pengumpulan pengetahuan bahasa melalui sesuatu yang disadari, berupa kemampuan yang dipelajari, dan bukan kemampuan yang diperoleh.

b. Tujuan Bahasa bagi anak

Jean Piaget (Suparno: 2001:10) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan yang lain). Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa.

Menurut Piaget (Hergenhahn, 1982), berpikir sebagai prasyarat bahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap

tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Menurut Piaget (Suparno: 2001:12) struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Vygotsky (Suparno: 2001:14), mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah zona perkembangan proximal (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak. ZPD juga memiliki batas yang lebih rendah merupakan tingkat masalah yang dipecahkan anak dan batas yang lebih tinggi merupakan tingkat tanggung jawab ekstra yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa.

Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi, pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

Jika Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan bahasa antara lain agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

c. Karakteristik Bahasa

Menurut Santrock dalam dhieni, (2009:17) menerangkan bahwa karakteristik bahasa itu terdiri dari :

- 1) Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat lentur, standar, konsisten, setiap bahasa memiliki tipe konsisten yang bersifat khas.
- 2) Arbitrasi, bahwa bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual objek maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu.
- 3) Flexible artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

- 4) Beragam, artinya dalam pengucapan, bahasa memiliki variasi dialek atau cara.
- 5) Komplek, yaitu bahwa kemampuan menggunakan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat di manipulasikan saat berfikir dan bernalar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan prasarat dalam kemampuan berfikir yang luas serta dapat membantu kemampuan berfikir karena keduanya berkembang sama.

d. Manfaat Bahasa bagi Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam rangka menjalankan interaksi sosial (Sunarto).

Pengertian Bahasa Dan Pembagian Cabang Bahasa) Sedangkan dalam Metodik Bahasa untuk Taman Kanak-Kanak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2001), bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dari dua pertanyaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan suatu keinginan atau perasaan, harapan, permintaan, dan lain lain kepada orang lain. Bahasa juga memberikan peranan yang bersifat penting dalam perkembangan anak. Dengan

menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara 0-8 tahun. Segala macam aspek dalam bahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitif ini berakhir.

Menurut Suhartono (2005:14), peranan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

1. Bahasa sebagai sarana berfikir. Anak bayi bila ingin sesuatu ia biasanya dengan menangis. Dengan bunyi tangisan ini anak berfikir supaya ada orang yang mendekatinya.
2. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan. Pada awal kelahiran ke dunia, anak tidak mengenal bahasa. Dalam lingkungan keluarganya, setiap hari anak mendengarkan bunyi bahasa ibu dan bapaknya (keluarganya). Secara perlahan bunyi-bunyi yang didengarkan oleh anak-anak itu, akan mampu dipahami maksudnya.
3. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara. Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa ia dengarkan.
4. Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan bahasa bagi anak adalah sebagai sarana berfikir untuk mendengarkan, kemudian dengan mendengar anak dapat melakukan kegiatan berbicara dan dengan bahasa anak dapat membaca dan menulis.

4. Bermain.

a. Pengertian Bermain

Bermain adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan anak, meskipun terdapat unsur kegembiraan namun tidak hanya dilakukan demi kesenangan saja. Bermain adalah hal serius karena merupakan cara bagi anak-anak untuk meniru dan menguasai perilaku orang dewasa untuk mencapai kematangan. Bermain merupakan salah satu fenomena yang paling alamiah dan luas dalam kehidupan anak.

Menurut Moeslichatoen (2004:32) bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan dan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, social, nilai dan sikap hidup.

Terdapat instink bermain pada setiap anak serta kebutuhan melakukannya dalam suatu pola yang khusus guna melibatkannya dalam suatu kegiatan yang membantu proses kematangan anak. Dalam hal ini bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan social dan mentalnya. Melalui bermain anak belajar berbagai hal yang ada disekelilingnya.

Menurut Hurluck (dalam Musfiroh, 2005:2) mengatakan bahwa bermain

“Merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan dalam kultur manapun. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan dilakukan sukarela tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain adalah tahap awal dari proses panjang belajar pada anak-anak yang dialami oleh setiap manusia. Melalui cerita bergambar ini dapat menyenangkan anak dan anak akan memperoleh pengalaman yang kaya, baik dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain disekitarnya. Dari menggunting kertas berpola ini anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kreatif untuk menyusun kembali ide-idenya dan imajinasi anak pada kegiatan menggunting kertas berpola yang anak lakukan tanpa ada paksaan dari guru atau dari pihak manapun.

b. Tujuan Bermain

Melalui kegiatan bermain anak akan merasakan senang untuk melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak merasa jenuh atau bosan serta pengetahuan anak pun bisa berkembang sesuai harapan.

Menurut Masitoh (2008:9.12) tujuan kegiatan bermain adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi atau social.

Bermain memiliki manfaat yang besar seperti yang diuraikan Moeslichatoen (dalam Masitoh, 2008:9.4) bahwa melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Menurut Para ahli diatas disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah melalui aktivitas bermain anak mendapatkan

pengalaman pendidikan bermakna untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada diri anak.

c. Karakteristik Bermain

Bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjalajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Menurut Dockett (dalam Masitoh, 2008:6.11) mengemukakan bahwa bermain bagi anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Simbolik yaitu ketika bermain anak memberikan simbol tertentu pada benda, manusia atau ide.
- 2) Bermakna yaitu melalui bermain anak mendapatkan pengalaman bermakna bagi dirinya.
- 3) Bermain adalah aktif yaitu melibatkan anak untuk beraktivitas.
- 4) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan.
- 5) Bermain adalah kegiatan suka rela atau volunter yaitu anak bermain kalau dia mau bermain.
- 6) Bermain ditentukan oleh aturan yaitu aturan yang dihubungkan dengan jumlah waktu dan peralatan yang digunakan.
- 7) Bermain adalah episodic yaitu anak bermain dalam beberapa fase meliputi permulaan, tengah-tengah, dan akhir.

Menurut Suyanto (2005:133) mengatakan karakteristik bermain adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi internal (*internally motivated*) yaitu anak ikut bermain berdasarkan keinginannya sendiri (*voluntir*).
- 2) Aktif anak melakukan berbagai kegiatan baik fisik maupun mental.
- 3) Nonliteral artinya anak dapat melakukan apa saja yang diinginkan, terlepas dari realitas.
- 4) Tidak memiliki tujuan eksternal yang ditetapkan sebelumnya.

Kesimpulan dari beberapa para ahli diatas mengenai karakteristik bermain adalah dengan bermain anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, gembira, aktif dan demokratis. Dan dengan bermain anak akan belajar memahami perasaan, emosi, dan pendapat orang lain.

d. Manfaat Bermain

Kegiatan bermain tidak hanya bertujuan untuk bersenang-senang tetapi mempunyai manfaat yang sangat baik untuk anak. Bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak.

Menurut Tedjasaputra (2007:39) ada sepuluh manfaat bermain yaitu:

- 1) Untuk perkembangan aspek fisik yang mana anak banyak dilibatkan dalam gerakan-gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat. Otot-otot tubuh akan tumbuh dan menjadi kuat.
- 2) Untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus seperti anak melakukan kegiatan menggunting kertas berpola ini melatih motorik halus anak untuk dapat berkembang dengan baik.
- 3) Untuk mengasah ketajaman penginderaan menyangkut penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan.
- 4) Untuk mengembangkan keterampilan olah raga dan menari
- 5) Pemanfaatan bermain bagi guru, guru dapat menggunakan bermain sebagai alat untuk melakukan pengamatan dan penilaian atau suatu evaluasi terhadap anak.
- 6) Dapat mengembangkan aspek emosi atau kepribadian anak
- 7) Untuk perkembangan aspek kognitif anak yaitu melalui permainan dengan alat maupun dengan media.
- 8) Bermain sebagai media terapi bagi anak-anak karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas.
- 9) Bermain dapat mengembangkan aspek social yaitu anak bermain dengan teman sebayanya, berbagi dan memupuk kerjasama dan jiwa social anak tersebut dalam bermain.
- 10) Bermain sebagai media intervensi yaitu untuk melatih kemampuan-kemampuan tertentu dan sering digunakan untuk melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian pada tugas tertentu.

Menurut Montolalu (2007:1.15) mengemukakan manfaat bermain yaitu:

- 1) Bermain memicu kreativitas yaitu aktivitas imajinatif yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru.
- 2) Mencerdaskan otak yaitu bermain merupakan media yang sangat penting bagi proses berfikir anak.
- 3) Menanggulangi konflik yaitu dengan bermain anak akan mengarahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan menjadi makhluk social.
- 4) Bermain untuk melatih empati.
- 5) Bermain untuk mengasah panca indera.
- 6) Bermain sebagai media terapi untuk anak yang mempunyai kecemasan.
- 7) Bermain menemukan penemuan baru.

Menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain merupakan suatu yang menyenangkan bagi anak yang dapat mengasah pengetahuan anak terhadap sesuatu yang baru atau penemuan baru didalam bermain sehingga bermain anak lebih berarti dan anak bebas mengeluarkan imajinasi mereka didalam bermain.

e. Prinsip bermain

Ada tiga prinsip dalam bermain, yaitu:

- 1) Disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.
- 2) Bermain dapat memberikan pengalaman nyata bagi masing-masing anak sehingga anak termotivasi memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, misalnya anak secara langsung menyentuh benda yang memiliki perbedaan tekstur; kasar-halus.

- 3) Proses bermain dilakukan dalam suasana gembira, bebas dari rasa takut akan salah, tidak ada paksaan, boleh berbeda pendapat dan keinginan antara anak-anak dengan temannya atau anak dengan pendampingnya.

5. Media

a. Pengertian media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. (sudrajat, 2008)

Menurut Gagne (dalam Shofyan, 2010) Media pembelajaran yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir.

Schramm (dalam sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (dalam sudrajat, 2008) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

National Education Associaton (NEA) (dalam sudrajat,2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Heinich, Molenda, Russel (dalam Azhie, 2007) menyatakan bahwa : “A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and

instructors. (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur).

AECT (Assosiation of Education and Communication Technology, 1977) (dalam azhie, 2007), memberikan batasan media sebagai segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Menurut Latuheru (dalam Hamdani, 2005: 8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa berupa sarana fisik/sarana komunikasi dalam bentuk Audio, Visual, maupun Audio Visual yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan/informasi mengenai materi pelajaran dari guru kepada para peserta didik agar peserta didik terpacu untuk mencurahkan pikiran, perasaan, perhatian dan minatnya dalam proses pembelajaran sehingga proses interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna serta merangsang pikiran, perasaan, perhatian.

b. Tujuan media

Serti yang telah kita ketahui bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu dalam bentuk audio, visual maupun audio visual yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan mengenai materi pelajaran

sehingga memacu peserta didik untuk lebih memahami isi materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pengertian dan manfaat dari media pembelajaran diatas, maka tujuan adanya media dalam proses pembelajaran adalah :

1. Membantu/memudahkan Guru dalam menyampaikan pesan/informasi dari materi pelajaran yang disampaikan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Membantu/memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dari isi materi pelajaran yang disajikan/disampaikan oleh Guru.

c. Karakteristik media

Karakteristik media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar. Untuk tujuan praktis karakteristik beberapa jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik dan peralatan. Dari usaha penantaan yang timbul yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan atau karakteristiknya. Karakteristik media ini sebagaimana dikemukakan oleh Kemp (1975) merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media (Arief S. Sadiman, dkk, 2006:28).

Kemp 1975 dalam (Sadiman, dkk. 1990) mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu. Gerlach dan Ely mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut (Arsyad, 2002) adalah:

- a. Ciri Fiksatif yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
- b. Ciri Manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik time-lapse recording). Atau

sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut.

- c. Ciri Distributif yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Arsyad (2002) membagi karakteristik media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Karakteristik dari masing-masing kelompok media tersebut akan dibahas dalam penjelasan selanjutnya. Untuk tujuan-tujuan praktis, dibawah ini akan dibahas karakteristik beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia.

d. Manfaat media

Secara umum manfaat media pembelajaran menurut Harjanto (dalam Kusumah, 2009) adalah:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu kata – katanya, tetapi tidak tahu maksudnya)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa.
- 4) Dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Kemudian Sudjana dan Rivai (dalam Juliantara, 2009) mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; 2) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; dan 4) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Selanjutnya menurut Purnamawati dan Eldarni (dalam Kusumah, 2009) manfaat media pembelajaran yaitu :

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran darah.
- 2) Membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar.
- 3) Menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi.
- 4) Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- 5) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.
- 6) Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- 7) Membangkitkan motivasi belajar.
- 8) Memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- 9) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- 10) Menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang),
- 11) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka media pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar peserta didik, secara psikologis mereka akan merasa senang, gembira karena mereka tidak melulu belajar dengan hanya mendengarkan tanpa ada bukti konkret

mengenai isi materi pelajaran, yang secara tidak langsung adanya media dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik lebih termotivasi, mudah memahami, dan mengerti maksud dari materi pelajaran yang disampaikan.

6. Metode Bentuk Cerita

a. Pengertian Metode Cerita Bergambar

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

b. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain.

c. **Fungsi Bercerita**

Menurut prof.Dr Tampubolon, (1991:50), “Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak” Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita,dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar ,berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

d. **Manfaat Metode Bercerita**

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK
- 2) Melatih daya fikir anak
- 3) Melatih daya konsentrasi anak TK
- 4) Mengembangkan daya imajenasi anak
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

e. **Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita**

Kelebihannya antara lain:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- 2) Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Kekurangannya antara lain:

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

B. Penelitian relevan

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak pernah diteliti oleh :

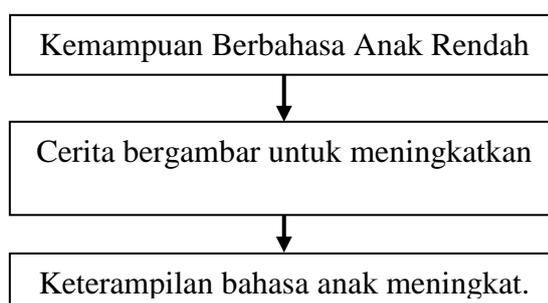
1. Marnilis, 2010, dengan judul “Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui cerita bergambar di TK Aisyiyah Malalo” menemukan peningkatan keterampilan berbicara anak melalui cerita bergambar

2. Sidrat (2009) dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bermain peran di TK Perwari II Kota Padang” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak dapat meningkat melalui permainan bermain peran.
3. Ernita (2008) dengan judul “Meningkatkan kreativitas bahasa anak melalui metode bercerita di TK Bundo Kandung Tandikat”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan kreativitas bahasa anak dapat meningkat melalui permainan metode bercerita.

C. Kerangka Konseptual

Untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini yang dilakukan melalui metode bercerita melalui cerita bergambar. Belajar bagi anak usia TK lebih menarik bila menggunakan alat peraga, dengan menggunakan buku cerita bergambar didalam belajar akan memberikan motivasi dan nuansa baru bagi anak.

Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa anak meningkat melalui cerita bergambar di TK Tunas Harapan Pancung Taba.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode Cerita bergambar di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pancuang Taba Kecamatan Bayang Utara Kabupaten pesisir Selatan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.
2. Perkembangan bahasa anak perlu diasah melalui peran aktif orang tua dan pendidik (guru) yang dilakukan melalui dua pendekatan yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
3. Metode cerita bergambar merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran yang terpadu dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

B. Implikasi

Peningkatan bahasa anak melalui metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, Kemampuan anak Menirukan kembali 4-5 urutan kata, kemampuan anak menghubungkan gambar/benda dengan kata, kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut , kemampuan anak menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Bagi guru dapat memberikan kemudahan dalam

menyampaikan materi yang diajarkan sehingga mengajar jadi lebih menyenangkan.

C. Saran

1. Supaya para pendidik menjadikan metode cerita bergambar sebagai salah satu bentuk permainan alternatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak baik dilakukan oleh guru disekolah maupun oleh orang tua dirumah.
2. Supaya pembelajaran lebih menarik bagi anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan disajikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan.
3. Kepada pihak TK Tunas Harapan, hendaknya dapat melengkapi media permainan yang lain untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak seperti metode cerita bergambar.
4. Bagi anak didik diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh orang tua.
5. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan metode serta media pembelajaran yang bervariasi.
6. Bagi para pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk .2009. "*Pengembangan dan konsep Dasar Pengembangan anak Usia Dini*" Universitas Negeri Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bentri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. UPTK UNP.
- Depdiknas. 2003. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Direktorat Pendidikan TK.
- _____ 2008. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Elizabeth. B. Hurlock .1996. "*Perkembangan Anak Jilid I*" Erlangga PT. Gelora Assara Pratama.
- Hasan. Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press
- Hergenhahn, H.R., 1982, "An Introduction to Theories of Learning, second edition", Hamline University, Englewood Cliffc, New York.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendoman Pengembangan Program pembelajaran di Taman Kanak-kanak*
- Mayke S. Tedjasaputra. 2003. *Bermain, Mainan dan Permainan dalam Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.